

MADHAB KESEIMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF

H. Fathul Mufid
Ketua STAIN Kudus

Sebelumnya marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas nikmat dan rahmat yang telah dianugerahkan kepada kita semua, sehingga kita dapat mengikuti kegiatan Seminar Nasional dengan tema: *Menggagas Pendidikan Islam Sensitif Gender di Indonesia* yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Kudus.

Berbicara tentang pendidikan dan isu gender tentu sangat terkait dengan masa depan umat manusia khususnya dalam relasi antara kaum laki-laki dan perempuan dalam struktur masyarakat. Ini artinya sangat terkait dengan kepedulian kita dengan umat manusia. Islam sejak kehadirannya telah menggariskan pentingnya memuliakan umat manusia tanpa pandang bulu. *"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak keturunan Adam, dan Kami bawa mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri rizki mereka dengan rizqi yang baik, dan Kami utamakan mereka di atas kebanyakan makhluk Kami."* (QS. Bani Israil: 70).

Karena itu setiap upaya ilmiah yang memiliki semangat peduli kepada umat manusia sesungguhnya adalah bagian dari perjuangan menegakkan Syiar Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Demikian juga dengan apa yang dilakukan oleh PSG STAIN Kudus melalui seminar ini, keinginan untuk menemukan model pendidikan Islam yang sensitif gender di Indonesia bisa dimaknai sebagai ikhtiar agar nilai-nilai Islam tidak hanya merahmati bagi kaum laki-laki tetapi juga bagi kaum perempuan. Inilah mengapa sejak awal Rasulullah SAW menegaskan bahwa visi kerasulannya adalah *rahmatan lil'alam*.

Kalau dalam realitasnya, kita sering dihadapkan dengan kondisi budaya yang tampaknya bias gender dan menunjukkan kecenderungan kaum laki-laki yang lebih banyak mendapatkan akses dan dominasi dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini tak lepas dari faktor budaya dan juga kesadaran teologis yang bias gender yang melekat dalam kelompok masyarakat tertentu. Karena itu salah satu solusinya adalah melalui *pendidikan Islam sensitif gender* sebagaimana "ijtihad ilmiah" yang sedang kita ikuti pada kesempatan ini.

Saya berharap melalui kegiatan seminar ini, tidak hanya berhenti di tingkat wacana saja. Sejalan dengan Pola Ilmiah Pokok (PIP) STAIN Kudus yang mengusung Islam transformatif yaitu pola atau cara pikir (*manhajul fikri*) dalam memahami agama Islam yang ditandai dengan tiga keseimbangan yaitu: keseimbangan antara teori dan praktek, keseimbangan antara pembacaan teks dan konteks dan keseimbangan antara urusan individu dan sosial; maka apa yang tertuangkan dalam berbagai paper ilmiah dengan tema tersebut tidak berhenti pada teori belaka tetapi perlu ditindaklanjuti sesuai kapasitas kita masing-masing sehingga melahirkan implementasi pendidikan Islam yang responsif gender yang diharapkan benar-benar bisa membawa perubahan.

Sampai di sini saya jadi ingat penegasan Bapak Pendiri Bangsa, Soekarno dalam suatu